

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2011). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan usia dini adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa yang sangat berharga dan merupakan infra struktur bagi pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa. Perhatian pemerintah di bidang pendidikan dengan menekankan pada pembinaan anak dibawah usia

5 tahun atau usia prasekolah dan usia sekolah merupakan wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan. Menurut Soetjiningsih (2000: 121) terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua atau keluarga (asih), dan perangsangan atau stimulasi(asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan (*golden age*).

Usia emas merupakan masa anak memiliki kepekaan yang tinggi. Masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai dampak penelantaran kebutuhan anak tidak mungkin ditanggulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Disamping itu kurangnya stimulus yang diterima anak usia dini, menyebabkan masa ke emesan anak hilang dan tersia-siakan begitu saja (Nasution, 2005: 3). Oleh karena itu anak-anak sejak dini dibekali pendidikan yang berlandaskan konsep-konsep agama sebagai fondasi supaya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan baik dan siap hadapi tantangan. Apabila orangtua salah dalam memberikan landasan pendidikan, maka sudah pasti akan melahirkan generasi yang memiliki krisis mentalitas yang akan mengakibatkan kehancuran bangsa dan menghasilkan sumberdaya manusia yang kurang berkualitas.

Menurut Soedarjito (2007: 114) keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran

mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Keluarga merupakan himpunan kecil dari pengelompokan individu yang terdiri dari ayah, ibu, anak, paman dan tante, kakek dan nenek, dan lain-lain. Keluarga khususnya orang tua merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada awalnya ibu merupakan orang pertama yang mempengaruhi perkembangan anak mengapa demikian, karena, ibu merupakan orang yang senantiasa berada pada tahap-tahap awal perkembangan anak, dari anak mulai meraba, melihat dan sebagainya. Disini, bukan berarti ayah tidak memiliki peran dalam proses perkembangan anak, karena pada kenyataannya anak memiliki kebutuhan berbeda yang tidak bisa ia dapatkan dari sosok ibu maupun sebaliknya. Jadi, kedua kasih sayang dari ayah dan ibu adalah suatu hal kebutuhan yang memang harus didapatkan oleh anak.

Menurut Tabroni (2010: 72) keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan

mengembangkan diri. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh.

Penelitian Bamlet dan Mosher (2004: 615) juga mengemukakan bahwa anak yang memiliki orangtua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. *Broken home* adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka. *Broken home* sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Akan tetapi, faktor *broken home* nampaknya memainkan peranan cukup signifikan dalam beberapa penelitian.

Fenomena *broken home* dalam keluarga sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan penanganan yang efektif, terutama dari segi psikologisnya. Sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Kierkegaard (dalam Palmer Donald, 2001) bahwa *zu den sachen selbst* (kembali pada realitasnya sendiri). Kierkegaard dalam eksistensialismenya mengemukakan bahwa pentingnya menempatkan dan menghargai nilai-nilai subjektivitas diri tiap orang. Jika ini diabaikan suatu kondisi yang harmonis akan jauh dari realitas.

Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan. Di dalam keluarga tersebut anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua disepanjang hidupnya. (Gunarsa, 1986: 135).

Hurlock (1978) mengatakan bahwa terdapat banyak cara untuk mengekspresikan kreativitas selama masa kanak-kanak, yang paling umum diantaranya adalah permainan animisme, permainan drama dan permainan konstruktif, teman imajiner, melamun, bercerita, aspirasi untuk berprestasi, dan konsep diri yang ideal. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya. Meskipun anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, namun untuk melatih emosi anak tetap membutuhkan kedekatan dengan orangtua. Oleh karena itu,

keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena didalam keluarga lah anak mendapat pengasuhan pertama dan pendidikan yang pertama. Pandangan tersebut memanglah tepat untuk melukiskan peran keluarga karena, orang tua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak.

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keluarga merupakan himpunan kecil dari pengelompokan individu yang terdiri dari ayah, ibu, anak, paman dan tante, kakek dan nenek, dan lain-lain. Keluarga khususnya orang tua merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan keluarga *broken home* yaitu kelompok sosial dalam rumah tangga yang hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga hilanglah pendidikan utama yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, akhlak dan perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama sebagai dimensi penting bagi anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Klaten tahun ajaran 2013/2014 terdapat anak didik korban *broken home* dan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan psikologis anak korban *broken home* tersebut. Dari latar belakang tersebut, judul dalam skripsi ini adalah: “Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban *Broken Home* di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Klaten Tahun Pembelajaran 2013/2014”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Seorang anak korban *broken home* usia 4 tahun di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Klaten. Penelitian ini meneliti tentang perkembangan psikologis anak korban *broken home* namun peneliti membatasi pada aspek sosio-emosional.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak *broken home* kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua.
2. Interaksi sosial pada anak korban *broken home*.

## **D. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan dalam makalah ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan sosio-emosional pada anak korban *broken home*?
2. Bagaimana cara menanggulangi dampak negatif dari keluarga *broken home*?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosio-emosional pada anak korban *broken home* di Pos PAUD Ananda Bowan, Delanggu, Klaten.
2. Untuk mengetahui cara yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif dari keluarga *broken home*.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks kehidupan manusia. Adapun manfaat itu dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan psikologis khususnya aspek sosio-emosional pada anak korban *broken home*.

2. Secara Praktis

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang menanggulangi dampak psikologis anak yang berasal dari keluarga *broken home*.



b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi yang positif dalam penanggulangan anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

c. Bagi peneliti sejenis

Sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.